

## **MENOLONG ANAK MENGGENAPKAN RENCANA ALLAH DALAM HIDUPNYA**

Sekarang saatnya kita bertanya bagaimana menjalankan peran sebagai orang dalam kehidupan anak? Sebab menolong anak untuk mengerti panggilan dan misi Allah dalam hidupnya, bukanlah hal yang mudah. Peran orang tua yang membutuhkan komitmen ini saya sebut sebagai peran *merajut hidup anak dalam blue print ALAH* (Mazmur 139:13-17). Mari kita membaca Mazmur ini dalam bahasa seorang ibu ”....*matamu melihat selagi anakku masih bakal anak. Dalam kitabmu semuanya tertulis hari hari yang akan dibentuk sebelum ada satupun daripadanya.*” Alkitab dengan jelas memberitahu kita, ada *blue print Allah* untuk kehidupan setiap anak kita. Orang tua harus mengingat ini sungguh-sungguh, agar dalam menjalankan peran tidak melakukan kesalahan. Jangan sampai kita *salah merajut hidup anak* atau bahkan *mengoyaknya*.

*Pertama*, setiap orang tua harus merajut hidup anak dalam *doa* dan *air mata*. Bila kita tidak mendoakan anak dengan segenap hati, kita tidak akan pernah berhasil menjadi orang tua bijak yang dapat menolong anak untuk berjalan menggenapkan misi Allah. *Kedua*, orang tua berkomitmen untuk hidupnya menjadi *model dan teladan* bagi anak-anak. Sebab anak-anak pasti akan merekam setiap detail kehidupan orang tua. Anak memperhatikan cara kita berbicara, cara kita memperlakukan orang, karakter kita, kebiasaan hidup kita, dan seterusnya. *Ketiga*, merajut hidup anak berarti membangun *motivasi suci* dalam diri anak. Sebab merekalah yang akan menggenapkan misi Allah dalam hidupnya. Mereka yang akan menjalani hidupnya dan terus melangkah hingga menyelesaikannya sesuai *desain Sang Jurudesain Agung*. *Keempat*, setiap orang tua harus terus menanamkan dalam hati, *kami harus merajut hidup anak dalam blue print Allah* (artinya *sama sekali* bukan dalam rancangan *ambisi* orang tua).

Untuk tugas penting dan mulia ini, hal utama yang harus dipastikan, sebagai *orang tua* kita sendiri *harus* sudah *berada di dalam berkat Allah*. Artinya harus jelas bagaimana relasi iman, hubungan pribadi kita dengan Allah. Di dalam Alkitab dikisahkan Yakub dengan tigabelas anaknya, yang karena tidak berjalan dalam berkat Allah, dia banyak mencururkan airmata penyesalan. Betapa berat masalah Yakub dan anak-anaknya, meskipun hartanya berlimpah. Baru setelah 21 tahun, yakni setelah Yakub *bertemu* Allah di Pniel, dia mengalami perubahan dan sekaligus pembaharuan hidup. Terbukalah jalan untuk Yakub menolong dan memberkati anak-anaknya. Jadi setiap orang tua harus terlebih dulu mengalami *perdamaian* dengan Allah. Hidup beriman disertai penyerahan hidup total kepada Tuhan. Sudahkah *Anda* mengalami *Pniel*? Hanya berkat Allah yang dapat memberi damai dalam hati, yang menolong kita menjadi orang tua yang bijak.

Berikutnya, setiap anak kita, harus *berada di dalam tangan Allah*. Artinya penting bahwa setiap anak kita sudah menerima dan mengenal Allah secara pribadi dalam hidupnya. Kita harus memastikan bahwa anak kita sudah menerima Tuhan Yesus secara pribadi dalam hidupnya. Sebagai orang tua yang diberkati Allah, kita dapat memberkati anak-anak kita. Betapa indahnyanya, *orang tua dalam berkat Allah dan anak dalam tangan Allah*. Inilah

kekuatan dan sekaligus pengharapan bagi setiap orang tua yang beriman serta mengasihi Tuhan.

Saat orang tua menjalankan peran *merajut hidup anak dalam blue print Allah*, yang harus selalu kita ingat adalah, *anak sungguh-sungguh selalu melihat dan mendengar*, bahkan ketika kita tidak menyadarinya. Anak mendengar bahkan ketika kita tidak ingin mereka mendengar. Anak melihat kelemahan dan keburukan kita. Anak selalu dan hanya akan melihat dan mendengar hal-hal yang mereka tertarik dan terkesan. Semua ini akan membentuk nilai-nilai dalam hidup mereka. Ketika orang tua mengabaikan realita ini, kecenderungan yang akan terjadi adalah pola mendidik anak yang menekankan pembentukan perilaku, *behaviouristic*. Orang tua dengan berbagai macam cara mulai dari yang halus hingga keras, memberi hadiah hingga hukuman dengan pukulan, demi menghasilkan sebuah perilaku, yang diinginkan orang tua. Anak melakukan *titah* orang tua bukan karena motivasi murni dalam hati. Hal ini sama seperti orang parisi yang menjalankan hukum Taurat, tetapi hidup mereka palsu. Jadi, *bagaimana* tindakan konkrit orang tua agar dapat *merajut hidup anak dalam blue print Allah*?

### **Kesungguhan melihat**

Orang tua harus mempunyai kesungguhan melihat diri dan hidup anak sebagaimana Allah mendesainnya. Setiap anak diciptakan Allah secara *unik*. Itu berarti tidak ada seorangpun anak yang sama 100% di dunia ini. Selalu ada keindahan dalam hal tertentu dan ada kelemahan di sisi lain. Orang tua yang bijak haruslah memfokuskan perhatian untuk *melihat* karunia Allah dalam diri anak. Saatnya bertanya apakah kecenderungan kita sebagai orang tua melihat kelemahan anak? Mengurusi hanya hal-hal yang *salah* dalam diri anak. Sehingga kita menjadi orang tua yang cenderung sibuk mengoreksi, menginstruksi, mengkotbahi, memarahi, kadang menjadi sangat *emosi*. Kita kurang atau jarang memberi apresiasi, pujian, penghargaan atas prestasi dan kebaikan yang dilakukan anak. Kita juga mungkin tidak melakukan konfirmasi apakah cara kita memperlakukan anak sesuai dengan temperamennya? Cocok dengan kepribadiannya? Apakah yang kita tuntut dari anak kita adalah sesuatu yang memang merupakan talenta atau karunia yang Tuhan berikan kepadanya? Jangan-jangan kita menuntut kemampuan yang memang bukan keunikan anak. Lalu apakah anak bersalah ketika dia tidak menghasilkan apa yang orang tua tuntut? Apakah anak juga bersalah ketika mereka bereaksi tidak menyenangkan, bahkan tidak sopan karena cara orang tua memperlakukan anak bertentangan dengan temperamen anak? Siapa yang salah?

Ada anak *sanguin, plegmatik, melankolis dan kolerik*. Ada anak *ekstrovert dan introvert*. Ada anak *auditori, kinestetik dan visual*. Betapa beragam, berbeda dan unik. Mereka semua didesain Allah untuk rencana-Nya yang sempurna. Namun seringkali kita memandang anak dengan kaca mata *minat dan harapan* kita semata. Apakah kita sudah memperlakukan anak secara adil? Anak kita itu unik. Mereka bukan kita. Mereka sama sekali tidak sama dengan kita. Kalau orang tua tidak mampu melihat keunikan anak sebagaimana mereka adanya, pastilah muncul konflik. Mengapa ada orang tua yang tega membandingkan anak pertama dengan ke dua, atau anak sendiri dengan anak tetangga?

Sadarkah orang tua bahwa dengan bertindak demikian artinya sedang menyangkali desain unik Allah Pencipta dalam diri anak. Mari kita renungkan, mengapa kita menjadi tidak sabar dan marah kepada anak kita yang lamban mengerjakan matematikanya? Apakah anak bersalah kalau dia cakap bermain sepak bola dan naik sepeda, tetapi benar-benar *bodoh* dalam bahasa Inggris? Apakah sebagai orang tua kita pantas mengatai anak dan memberinya label anak *bodoh*?

Wahai para orang tua, bukankah kita akan menghargai dan bangga terhadap prestasi anak ketika itu sesuai dengan minat dan harapan kita? Bagaimana kalau anak sangat bagus dalam bidang seni yang orang tua sama sekali tidak menyukainya? Apakah orang tua berbesar hati untuk menghargainya, *merajutnya dengan hati... dalam blue print Allah*. Berapa banyak orang tua yang tanpa menyadariya, sudah menguburkan banyak hal baik dan unik dalam diri anak-anaknya, hanya karena orang tua tidak tertarik. Orang tua yang bijak memberi kesempatan seluas-luasnya bagi anak-anaknya untuk mengekspresikan keunikan serta karunia Allah dalam dirinya. Dengan memperhatikan saat anak menggambar dan bermain, orang tua dapat menemukan keunikan, kelebihan dan karunia Allah dalam diri anak. Setiap anak adalah *master piece* Tuhan. Kalau karya *Michael Angelo* dan *Leonardo da Vinci* dapat dihargai milyaran rupiah, berapa harga anak-anak kita? Setiap anak kita adalah hasil terbaik karya Allah. Orang tua bijak mengandalkan doa dan kemurnian nurani yang dipenuhi kasih, untuk dapat melihat hal-hal unik dan indah dalam diri anak-anaknya.

### **Kesungguh mendengar**

Telinga yang sungguh mendengar. Anak sering berbicara, tetapi orang tua tidak mendengar, tidak peduli. Ada banyak orang tua yang baik, tetapi tidak dapat mendengar anaknya berbicara, karena mereka tidak mengerti isi hati anaknya. Menjadi orang tua bijak yang sungguh mendengar, berarti membimbing anak dan bukan menghakiminya. Ketika anak tidak dimengerti, anak akan merasa dihakimi. Anak akan merasa didengar kalau mereka dimengerti. Sesuai Mazmur 139:13, Allah *menenun* setiap anak, dengan *DNA* yang berbeda, karena itu janganlah orang tua tergoda untuk memperlakukan anak secara sama. Dapatkah orang tua melihat keunikan desain Allah dalam diri anak, kemudian benar-benar *mengagumi* anak sesuai keunikannya itu? Betapa ajaib karya Allah! Sesungguhnya setiap peristiwa kelahiran adalah peristiwa yang mengagumkan. Mari kita bertanya dan menjawab dengan jujur, *masihkah kita mengagumi anak-anak kita hari ini, sama seperti kita pernah mengagumi mereka saat mereka dilahirkan dan masih kecil – lucu dan menggemaskan*. Apakah rasa kagum itu masih tetap sama, waktu mereka berbuat hal yang menyenangkan hati kita, juga saat mereka menunjukkan perilaku yang dapat memunculkan rasa marah dan emosi di hati kita? Mampukah kita mengagumi setiap anak kita, bagaimanapun sikap mereka terhadap kita dan apapun yang mereka lakukan? Mengagumi setiap anak kita, sejak bayi hingga dia beranjak ke remaja dan usia pemuda, dengan ketulusan hati. Orang tua yang dapat terus menerus memelihara hati yang mengagumi kedahsyatan dan keajaiban karya Allah dalam diri anaknya, mendapat kejernihan nurani dan *terang di hati*. Sehingga orang tua bukan hanya dapat menghargai keunikan anaknya, tetapi juga menemukan pendekatan terbaik demi memenangkan hati

anaknyanya dan berhasil mengembangkan karunia Allah dalam dirinya. Ketika hati kita dipenuhi dengan kekaguman, kita dapat bersikap lebih bijak. Kiranya Roh Kudus bekerja dalam hati kita agar kita dapat selalu mengagumi anak-anak kita, dan itu akan menolong kita menjadi orangtua yang bijak untuk dapat merajut hidup anak dengan benar.

*Anakku, betapa luar biasanya engkau. Allah mencipta engkau sangat ajaib. Papa dan mama sangat kagum dengan seluruh keberadaan dirimu. Apa adamu... sebagaimana engkau ada...Papa dan mama sungguh mengagumi engkau sebagai **master piece Allah**. Maafkan papa dan mama, kalau selama ini telah salah memperlakukan engkau, telah tidak menghargai keunikanmu, telah menuntutmu dengan ambisi papa mama, padahal Allah mendesain engkau untuk suatu maksud yang jauh lebih mulia. Mulai detik ini dan seterusnya, anakku, papa dan mama akan memandangi mu istimewa dan sangat berharga. Berilah Papa dan mama kesempatan ke dua, untuk membimbingmu....Papa dan Mama sungguh mau melihat dan sungguh mau mendengar engkau.*

### **Menjadi sahabat anak**

Bagaimanakah orang tua memaknai relasinya dengan anak? Apakah sebagai sahabat anak atau sebagai orang dewasa yang cenderung menguasai dan mengatur hidup anak? Mari kita perhatikan bagaimana anak-anak senang, terbuka dan jujur dengan temannya. Mengapa? Mereka merasa aman *curhat* dengan teman. Mereka percaya kepada teman, karena merasa diterima dan dimengerti. Bila kita memposisikan diri sebagai orang tua yang punya otoritas, kita akan cenderung menuntut anak, sebaliknya bila kita memposisikan diri sebagai *sahabat* anak, kita akan lebih banyak mendengar. Menempatkan diri sebagai sahabat anak, akan menolong kita lebih sabar dan mengerti pergumulan hati anak, membantu kita menjadi orang tua bijak. Anak akan lebih merasakan kedekatan dengan orang tua. Penting sekali persahabatan yang akrab antara orang tua dan anak, dijalin sejak masih sangat kecil. Bila tidak demikian, mungkin saja kesenjangan antara orang tua dan anak sudah ada sejak awal, tetapi baru terlihat lebih jelas ketika anak menjadi remaja.

Sesungguhnya kedekatan hubungan antara orang tua dan anak sudah didesain Allah sejak anak berada dalam rahim ibu dan saat anak menyusu pada ibu. Masih ingatkah para ayah dan ibu, saat menimang anak kita waktu bayi? Kita dapat segera mengasihi mereka dan mengaguminya secara luar biasa. Sebagai orang tua kita seharusnya selalu merasakan kedekatan dan mengagumi setiap anak kita, sejak dia masih bayi hingga beranjak remaja dan menjadi dewasa. Agar dengan demikian sebagai orangtua kita dapat menjadi sahabat di hati anak. Sahabat yang dengan penuh kasih menghantar anak kita melangkah di jalan Allah.

### **Mengajukan pertanyaan tepat**

Sebagai seorang sahabat, orang tua dapat menjalankan peran sebagai seorang *coach*. Yang paling penting dari orang tua sebagai coach adalah mengurangi sebanyak-banyaknya bentuk komunikasi yang bersifat instruksi. Sebaliknya orang tua menolong anak untuk dapat mengembangkan seluruh karunia Allah dalam dirinya secara bertanggung jawab

dengan sikap yang benar. Ada berbagai cara untuk menjadi *coach* yang baik bagi anak kita, tetapi salah satunya dan sangat efektif adalah kemampuan orang tua untuk *mengajukan pertanyaan yang tepat* yang dapat membuat hati anak terbuka untuk memberitahukan kepada kita, apa yang dapat kita lakukan sebagai orang tua untuk menolongnya menggenapkan rencana Allah dalam hidupnya.

Ini merupakan strategi demi menolong anak dapat mengungkapkan isi hatinya dengan jujur, dan orang tua berhasil menjadi *coach* yang membangun motivasi dalam hati anak untuk mengembangkan seluruh potensi dan karunia Allah dalam dirinya. Bila orang tua sudah mendidik anak dengan pengajaran yang baik, menanamkan nilai hidup yang benar sejak anak masih kecil, berarti anak sudah mempunyai banyak jawaban di dalam hatinya. Bagi anak yang sudah mengenal kebenaran Firman Allah, sudah menerima Tuhan Yesus dalam hatinya, hidupnya dipimpin oleh Roh Kudus, metode ini sangat tepat untuk diterapkan. Orang tua mengajukan pertanyaan yang tepat, dan anak menjawab pertanyaan orang tua sedemikian, sehingga berdasarkan jawaban anak orang tua dapat mengetahui tindakan terbaik yang anak harapkan dari orang tua dan juga orang tua mengetahui isi hati anak yang sejujurnya. Ketika orang tua mengajukan pertanyaan tepat dan anak memberikan jawaban, maka anak mendapat kesempatan untuk mengutarakan keinginannya dengan jujur dan proses ini dapat membangun motivasi dalam hati anak. Pada saat menjawab pertanyaan kita, anak mengembangkan pengetahuan dan pengertian yang sudah ada dalam pikiran dan hati mereka. Proses ini menolong anak membangun prinsip dan nilai hidupnya.

Dibandingkan dengan pendekatan instruksi, metode mengajukan pertanyaan tepat mempunyai pengaruh lebih positif dalam diri anak. Sebab ketika anak menjawab, dia dengan sukarela akan melakukan sesuai dengan apa yang dikatakan. "*Apa yang sebaiknya kamu lakukan sebelum kamu tidur malam ini?*" Tanya seorang ibu kepada anaknya, laki-laki usia 7 tahun. "*Mempersiapkan baju untuk sekolah dan membaca Alkitab, mama. Tetapi aku masih mau main 5 menit lagi ya*", jawab anak. Mama tersenyum manis, menganggukkan kepala dan menjawab: "*Mama sayang kamu, nak*". Setelah dialog itu, anak benar-benar melakukan apa yang dikatakannya *dan apa yang juga diinginkan ibunya*. Ini pendekatan motivasi dengan mengajukan pertanyaan tepat). *Bandingkan dengan "ayo, sudah waktunya tidur. Besok kamu terlambat bangun. Jangan lupa siapkan bajumu dan baca Alkitabmu!"* dan sang anak menyela: "*tapi mama, aku kan masih mau main*" dan setelah beberapa kali terjadi instruksi yang sama disertai bantahan yang sama pula, akhirnya, disertai intonasi suara *yang mengancam*, "*Mama sudah hilang kesabaran...Ayo sekarang juga lakukan perintah mama.*" Dengan wajah bersungut-sungut disertai ketakutan, karena kalau dia tidak taat, akan berhadapan dengan rotan, sang anak pergi dan melakukan semua *titah* sang ibu, dengan hati *marah*. Ini hasil pendekatan instruksi.

Bila orang tua secara terus-menerus berusaha untuk membangun motivasi yang baik dan benar dalam diri anak, sesuai prinsip Firman Allah, dengan pendekatan ini, dapat menolong anak memaknai proses dan tujuan hidupnya dengan baik, tulus dan bertanggung

jawab. Metode ini sangat memberikan apresiasi, peneguhan dan dukungan bagi anak. Anak dapat mengetahui dengan lebih jelas, apa yang menjadi rencana Allah dalam dirinya. Anak bertumbuh mantap dalam komitmen untuk menjadi serupa dengan Kristus.

### **Menolong anak berkomunikasi *assertive***

Pada umumnya, anak punya keterbasan dalam berkomunikasi. Orang tua mempunyai peran untuk membantu anak trampil mengutarakan isi hatinya. Caranya adalah dengan membahasakan perasaan anak terlebih dahulu sebelum memberi kesempatan mereka mengutarakan isi hatinya. Salah satu caranya adalah dengan mengajukan pertanyaan yang mendorong anak memberikan jawaban sekaligus mengungkapkan isi hati mereka. Orang tua melakukan *parafrase* terhadap kalimat yang telah diucapkan anak, atau orang tua membahasakan kalimat yang kemungkinan ingin dikatakan anak. Anak usia 8 tahun mogok sekolah, " *Aku tidak mau sekolah hari ini.*" Ayah melakukan parafrase, nada lembut, " *Hmm, Jadi maksudmu, kamu tidak senang pergi ke sekolah hari ini.*" Kalimat yang kita sampaikan kepada anak haruslah jelas, sehingga anak dapat belajar berkomunikasi *assertive*. Anak mengungkapkan, " *Iya, papa, aku nggak bisa pelajaran sains. Gurunya sering marah padaku.*" Sebagai orang tua kita harus mengatakan apa yang kita mau dengan baik dan jelas. Ayah berkata, " *Papa bisa mengerti yang kamu rasakan. Pelajaran sains memang sulit. Bagaimana kalau papa antar kamu menemui guru sainsmu, dan papa janji sore ini akan membantumu belajar sains.*" Tidak boleh menyindir anak atau mengutarakan secara negatif. Melalui model orang tua berkomunikasi, anak juga akan belajar mengutarakan isi hatinya dengan baik, secara *assertive*. " *Kalau ke sekolah sama papa, guruku tidak akan marah lagi padaku kan? Papa janji ya akan mengajar aku sains. Aku sebenarnya ingin bisa sains.*"

Apakah masalah terbesar bagi orang tua untuk menjalankan peran sebagai orangtua bijak? *Kekurangan waktu*. Atau belum memprioritaskan waktu untuk berkomunikasi dari hati ke hati dengan anak, dengan menyediakan waktu lebih panjang lagi dari yang selama ini sudah kita sediakan. Pergi makan bersama dan jalan-jalan, itu hanya sebuah pendahuluan. Sangat bijak bila orang tua menjadwalkan waktu khusus untuk bermain, melihat dan mendengar setiap anak dengan kesungguhan hati yang mengasihi, serta memberi kesempatan anak *curhat* dengan kita.

### **Berkomunikasi yang dapat membangun *insight* dalam hati anak**

*Insight* adalah suatu *pengertian* yang muncul dari dalam diri anak, berdasarkan penemuan dan kesadarannya sendiri. *Insight* memunculkan pelajaran hidup, yang menolong anak mengerti lebih mendalam suatu kebenaran di hatinya. Sangat baik bila orang tua berhasil mengajukan pertanyaan yang dapat membuat anak menemukan *insight*. Salah satu yang dapat dilakukan untuk membangun *insight* dalam diri anak adalah melalui menceritakan kisah nyata. Seorang ibu berbicara kepada anak putrinya (10 tahun), " *Sebelum kamu lahir, papa dan mama berdoa kepada Tuhan, memohon Tuhan memberikan kamu menjadi anak papa dan mama. Setelah menunggu dan berdoa 12 tahun, kamu lahir. Kau tahu, betapa berartinya kamu bagi papa dan mama. Itu sebabnya papa dan mama begitu menyayangimu dan ingin menolong kamu dapat*

*hidup tepat seperti yang Tuhan mau. Karena kamu adalah hadiah terindah dari Tuhan bagi papa dan mama.*” Putrinya meneteskan air mata, memeluk sang ibu, dalam hati dia memutuskan, *”Aku tidak akan pernah membuat papa dan mama, kecewa.”* Hanya saja pada umumnya, anak tidak mampu menjelaskan *insight* yang didapatnya kepada kita. Yang pasti setelah mendapatkan *insight*, anak mengalami perubahan motivasi, muncul kesadaran baru, yang disebut *awareness*.

### **Membangun *awareness***

Bila sebagai orang tua kita berhasil membangun *insight* anak, akan memunculkan *awareness* dalam diri anak. Itu sangat berharga. Sebab *awareness* ini mendorong anak mempunyai motivasi yang kuat dan teguh, tidak mudah berubah. Karena itu kalau anak sudah berhasil mempunyai motivasi berdasarkan *awareness*, jangan pernah sekali-kali menginstruksi lagi untuk hal tersebut. Tindakan itu dapat melemahkan motivasi dan meruntuhkan *awareness* yang sudah tertanam dalam hati anak. Orang tua harus menolong anak untuk tetap setia sesuai dengan *awareness* yang sudah dimilikinya, sehingga membentuk karakter yang baik dalam diri anak. *”Papa, sekarang aku sudah mengerti mengapa penting ke Sekolah Minggu.”* Pada suatu hari Minggu, ketika melihat anaknya malas bangun pagi, ayah berkata: *”Ayo cepat bangun. Jangan malas. Katanya sudah tahu penting ke Sekolah Minggu. Kok malas bangun?”* Ini meruntuhkan *awareness* dalam diri anak. Bukankah lebih bijak, *”Papa senang karena kamu sudah mengerti pentingnya ke Sekolah Minggu. Sekarang sudah waktunya untuk mandi, papa dan mama menunggu kamu di ruang keluarga ya.”* Ini untuk meneguhkan *awareness* yang sudah ada dalam diri anak. *”Nak, papa senang mendengar cerita kamu minggu yang lalu. Pagi ini papa ingin mendengar lagi mengapa kamu senang ke Sekolah Minggu?”* Ayah tetap menunjukkan wajah ceria dan dengan lembut memeluk anak sambil menanyakan hal tersebut. *Maukah kita selalu bertindak bijak?*

### **Empowering**

Salah satu tugas penting orang tua sebagai *coach* adalah terus-menerus melakukan pemberdayaan anak. Menolong dan membantu anak-anak kita tidak merasa *minder*, sebaliknya semakin percaya kepada Tuhan, menghargai hidupnya, mensyukuri talenta dan karunia Allah dalam dirinya. Orang tua membuat pertanyaan yang tepat, yang membuat anak berpikir bahwa mereka bisa melakukan sesuatu yang baik. *”Mama berterima kasih kepada Tuhan melihat kamu mempunyai satu hal yang istimewa, mama amat bangga padamu.”* Anak sangat butuh pengalaman ini. *”Tapi mama, menurut semua guruku, aku ini anak biasa saja. Tidak ada istimewanya. Aku termasuk yang bodoh di kelas. Aku kalah dibandingkan dengan teman-temanku.”* Ada anak yang merasa dirinya bodoh dan mereka sangat butuh orang tua melakukan pemberdayaan bagi mereka. Saatnya sebagai orang tua kita memeluk anak, *”Nak, kamu sungguh-sungguh istimewa, dan itu Tuhan yang membuatnya. Kamu paling peduli dan paling ingat kalau ada teman yang sakit. Kamu suka menolong. Hati kamu sangat baik. Kamu istimewa, karena itu memang kamu tidak sama dengan teman-temanmu. Sayang sekali guru dan teman kamu tidak mengerti keistimewaan yang Tuhan berikan padamu.”*

Yang penting untuk proses ini, orang tua benar-benar menghindari pendekatan memberi instruksi, menasehati dan menegur. Jangan pernah mengucapkan kata-kata yang melemahkan anak, "*mengapa kamu sudah sebesar ini masih berkelakuan seperti anak kecil. Kapan kamu bisa pintar seperti kakakmu?*" Kata-kata yang diucapkan untuk membangun hidup anak, membutuhkan waktu bertahun-tahun, tetapi kata-kata yang melemahkan hanya butuh waktu satu menit saja untuk menghancurkan semangat hidup anak, dan akibat yang ditimbulkannya dapat bertahun-tahun. Orang tua harus peka tentang kenyataan ini, sehingga berkomitmen serius, memutuskan untuk menjadi orangtua bijak, demi anak-anak tercinta. Untuk melakukan pemberdayaan bagi anak, sangat efektif bila orangtua dapat menjadi model yang baik, menceritakan pengalaman pergumulan orangtua yang dapat membangun motivasi anak, dan juga sikap orangtua yang konsisten menghargai kemajuan anak sekecil apapun. Terus membangkitkan semangat dalam hati anak untuk melihat hal indah dalam dirinya, yang sudah dikaruniakan Tuhan baginya. Orang tua *empowering* dengan tidak pernah berhenti mengasihi, mengagumi, mengekspresikan rasa kasih sayang sehingga anak dapat belajar betapa berharganya hidup mereka.

### **Membimbing anak dalam terang Firman Allah**

Bagaimanakah orang tua membimbing anak dan meyakini telah melakukan hal yang benar dan bertanggung jawab sesuai kehendak Allah? Alkitab Firman Allah yang menjadi standarnya. Setiap orang pada umumnya akan memandang dirinya sendiri bijak, sehingga tidak dapat segera menyadari, bahwa mungkin dirinya sedang melakukan hal yang salah. Sangat penting bagi setiap kita untuk bercermin pada Alkitab, Firman Allah. Dengan selalu membaca, merenungkan dan mempelajari Firman Allah, orang tua menguji, mengevaluasi dan merefleksi diri, apakah dirinya sudah melakukan pendekatan dan metode yang benar sesuai kehendak Allah. Selain orang tua yang terus mengisi dan menguji diri dengan Firman Allah, melalui ibadah keluarga, *family altar*, orang tua membimbing anak-anak mengisi hidup mereka dengan Firman Allah sebagai dasar nilai hidupnya. Bagi anak yang sudah dapat membaca, selain *family altar*, orang tua memotivasi anak untuk dapat melakukan sendiri persekutuan pribadi dengan Tuhan melalui Firman-Nya. Membimbing anak untuk dapat melakukan saat teduh adalah hal yang sungguh indah dan berharga. Anak akan sangat berterimakasih dan bersyukur kepada Allah, bila mereka mempunyai orangtua yang membimbing mereka mencintai Firman Allah sejak kecil. *Sesungguhnya Firman Allah itulah yang menjadi terang bagi jalan hidup anak.* Hanya berdasarkan Firman Allah, anak dapat mengerti rencana Allah bagi hidup mereka. Orang tua menjadi *coach* yang memberkati hidup anak-anaknya, bila berhasil menolong anak mempunyai kehidupan bergaul dengan Allah melalui Alkitab. Orang tua bersama anak, mencintai Allah dan Firman-Nya, bersama menyongsong karunia Allah dalam hidup, menjadi semakin serupa dengan Kristus dan berkomitmen untuk mentaati rencana Allah dalam hidup mereka. *Sungguh indah.*



### **Terus-menerus membawa anak di dalam doa**

Salah satu peran terpenting orang tua adalah menjadi pendoa syafaat bagi anak-anak mereka. Tidak ada kuasa yang melebihi kuasa doa orang tua bagi anak-anaknya. Mendoakan mereka secara pribadi dan memberkati mereka setiap malam saat mereka tidur. Alkitab mencatat *Doa orang* (baca: orang tua) *yang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya (Yakobus 5:16)*. Mengapa banyak orang tua meskipun mengerti semua hal yang baik untuk dilakukan, gagal untuk dapat melakukannya dengan setia. Masalahnya karena orang tua melakukan berdasarkan kekuatan sendiri. Mengandalkan kemampuan dan pengalaman sebagai orang tua. Padahal untuk membesarkan seorang anak dan membawanya masuk dalam rencana Allah, menjadi mustahil bila dilakukan berdasarkan kekuatan manusia. *Orang tua yang berdoa*, merupakan langkah utama, tentang bagaimana orang tua mengawali karir dan panggilannya sebagai orang tua bijak. Bila orang tua mengabaikan dan tidak melakukannya dengan komitmen segenap hati, semuanya akan sia-sia. Sebaliknya ketika *orangtua yang merasa tidak berdaya, berdoa, sujud di hadapan Allah*, yang menitipkan anak-anak-Nya dalam keluarga kita, disitulah mujizat Allah dinyatakan. Allah yang akan berkarya di dalam hati anak, ketika orang tua melakukan perannya dengan mengandalkan pertolongan dan kuasa Allah sepenuhnya. Yang akan diberkati bukan hanya anak-anak tetapi juga diri kita masing-masing sebagai orang tua. *Berbahagialah setiap orang yang takut akan Tuhan, yang hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya...Sesungguhnya demikianlah akan diberkati, orang laki-laki yang takut akan Tuhan. (Mazmur 128:1-4)*

Ketika orang tua rindu untuk menjalankan peran dan panggilannya serta terus bertanya kepada Tuhan, *"Bagaimana aku dapat melakukan semua ini? Aku tidak akan pernah sanggup tanpa Engkau Tuhan menopangku?"* Itulah saatnya DIA datang untuk menolong dan memberkati kita, dan memampukan kita menjadi orang tua yang bijak, yang mendedikasikan anak bijak bagi kemuliaan-NYA. *Tuhan Yesus, dengarlah doa kami para orangtua yang tidak berdaya ini, namun yang sepenuhnya percaya kepada-MU. Amin.*